

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Rasa cinta yang diterima oleh para korban *love bombing* hanya diterima sementara saja. Para pelaku kemudian akan mulai berusaha menguasai korban dan pada akhirnya menarik diri dari hubungan. Pada situasi ini korban tidak meninggalkan pelaku tetapi justru para korban masih berusaha untuk bertahan di dalam hubungan.

Para korban yang berusaha bertahan berharap bahwa dirinya bisa mendapatkan kembali perilaku pelaku seperti pada awal hubungan, yang dimana pelaku memberikan rasa cinta yang luar biasa. Meskipun korban terus berusaha mempertahankan dan memperbaiki hubungan dengan pelaku, pelaku tetap meninggalkan korban, sehingga usaha yang dilakukan korban tidak membuahkan hasil yang baik.

Karena kejadian yang dialami ini, korban *love bombing* memaknai fenomena *love bombing* sebagai kejadian yang merugikan diri mereka. Hal ini karena *love bombing* membuat para korban menjadi *trust issue* dan trauma. Para korban juga menjadikan pengalaman ini sebagai sebuah pembelajaran yang tidak boleh terulang lagi dikemudian hari.

Komunikasi interpersonal korban *love bombing* dengan orang sekitar yaitu orang tua mengalami hambatan yang membuat korban melakukan dramaturgi di depan orang tua. Persepsi yang dimiliki oleh partisipan membuat adanya hambatan pada komunikasi interpersonal dengan orang tua, karena partisipan memaknai *love bombing* sebagai kejadian merugikan dan bahkan menjadikannya pembelajaran agar kelak tidak mengalami hal serupa. Korban *love bombing* merasa bahwa mereka perlu untuk melakukan

dramaturgi dengan terlihat baik – baik saja di depan orang tua agar tidak muncul kecurigaan oleh orang tua. Hal ini dilakukan karena korban memiliki kekhawatiran dan ketakutan berlebih sebelum berkomunikasi dengan orang tua (berekspetasi rendah) mengenai kejadian ini.

Komunikasi interpersonal korban dengan teman terjadi secara efektif, terlihat dari keterbukaan korban dengan teman, meskipun beberapa korban memiliki hambatan sementara pada awal hubungan. Hambatan sementara terjadi karena muncul perasaan malu atas kejadian bahwa dirinya menjadi korban *love bombing*.

Komunikasi interpersonal korban dengan pasangan baru memunculkan hambatan. Korban yang mengalami trauma akibat kejadian *love bombing* memiliki persepsi bahwa dirinya mungkin akan kembali menjadi korban hal ini karena korban memiliki *fearfull attachment styles*. Hal ini kemudian menjadi hambatan komunikasi karena kurangnya kepercayaan korban kepada pasangan baru.

## 5.2 Saran

Berikut adalah saran yang bisa diberikan peneliti, merujuk pada penelitian komunikasi interpersonal korban *love bombing*. Saran – saran ini berupa saran akademis, praktis, dan sosial.

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pemula dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), peneliti merasa perlu adanya sudut pandang baru dari korban *love bombing* yang masih menjalin hubungan dengan pelaku untuk melihat pemaknaan dan alasan seseorang bertahan dalam hubungan tersebut dan melihat bagaimana komunikasi korban *love bombing* yang masih bertahan dengan pelaku.

### 5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan agar orang tua dapat lebih menyadari adanya indikasi ketertutupan anak karena masalah percintaan salah satunya *love bombing*. Beberapa alasan seorang anak menutup diri bisa menjadi salah satu acuan orang tua untuk lebih *aware* dengan kondisi anak.

Peneliti juga menyarankan kepada para individu yang memiliki pasangan baru dengan latar belakang pernah menjadi korban *love bombing* untuk bisa lebih merangkul dan menerima kondisi korban.

### 5.2.3 Saran Sosial

Masyarakat disarankan untuk lebih *aware* terhadap sikap *love bombing* ketika menjalani hubungan dengan seseorang. Bersikap terbuka kepada orang sekitar yang dirasa bisa dipercayai menjadi salah satu cara menghindari seseorang untuk menjadi korban *love bombing*. Masyarakat juga diharapkan bisa menerima dan menjadi wadah bercerita bagi para individu baik korban maupun bukan.

